

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan warisan seni budaya. Salah satu dari warisan budaya itu yakni keberagaman kain dan tenun tradisional. Beberapa kain dan tenun tradisional tersebut antara lain: kain Ulos dari Sumatra Barat, kain Limar dari Sumatra Selatan, kain Batik dan Lurik dari Yogyakarta, Kain Grising dan Endek dari Bali, kain Sarung Ende dari Flores dan Buna dari Timor, kain tenun Kisar dari Maluku, kain Ulap Doyo dari Kalimantan Timur dan kain Sasirangan dari Sulawesi Selatan (Hamzuri 2000). Perbedaan letak geografis mengakibatkan adanya keragaman jenis kain dan motif hias. Ada berbagai jenis motif hias yang diciptakan selain tenun ikat, seperti songket, sulam, aplikasi manik-manik dan batik. Meskipun demikian, diantara teknik penciptaan motif hias lainnya, teknik tenun ikat adalah yang paling menonjol karna pembuatannya yang relatif lebih rumit dan lama dibandingkan teknik lainnya. Menurut Soepratno (2005;13) proses penciptaan motif dalam tenun ikat sangat sulit dan membutuhkan kemampuan, kreativitas dan ketekunan dari pembuatnya. Motif hias yang terdapat pada kain tenun ikat pada umumnya berupa motif flora, motif fauna dan motif geometris. Setiap daerah memiliki motif hias, corak dan warna yang berbeda-beda dalam membuat tenun ikat. Keragaman tersebut merupakan bentuk pengejawantahan simbol-simbol yang mengangkat adat, religi, letak geografis dan hal lainnya dari keseharian masyarakat (Kamila 2008).

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi kepulauan, merupakan salah satu daerah penghasil tenun ikat dengan karagaman corak dan motif yang menarik dan sarat makna. Corak motif dan komposisi motif yang berbeda ini menjadi identitas bagi masing-masing suku“Apa yang kami pakai, menunjukkan dari mana kami berasal”. Pembuatan kain tenun ini dilakukan oleh masyarakat atau pengrajin tenun ikat secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan alami berupa kapas untuk benang dan tumbuh-tumbuhan sebagai pewarna alami. Salah satu Kabupaten penghasil kain tenun ikat tradisional ini adalah Kabupaten Sikka. Dalam perkembangannya, tenun ikat yang dikerjakan secara tradisional di Kabupaten Sikka semakin berkurang karna proses pembuatan yang cukup lama karna menggunakan bahan alami. Sedangkan pada sisi lain, kebutuhan masyarakat terhadap tenun ikat semakin meningkat karna hampir diberbagai kesempatan kain tenun ikat banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini mempengaruhi pengrajin untuk membuat tenun ikat dengan menggunakan bahan sintetis dalam proses pembuatan tenun ikat. Untuk dapat mempertahankan dan melestarikan tenun ikat tradisional, di Kabupaten Sikka masih memproduksi tenun ikat tradisional melalui kelompok pengrajin tenun ikat.Salah satunya adalah kelompok tenun ikat tradisional Bliransina di Desa Watublapi. Tenun ikat yang dihasilkan pada kelompok Bliransina ini memiliki kekhasan tersendiri karna proses pembuatan yang masih tradisional dan komposisi motif hias yang diterapkan. Kelompok tenun ini juga masih memproduksi motif-motif tua warisan leluhur dan komposisi motif yang menjadi kekhasan tersendiri sesuai dengan kehidupan dan kebudayaan daerah ini.

Dengan meningkatnya penggunaan kain tenun ikat yang sedang *trend* akhir-akhir ini serta penghargaan pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur pada seni tenun ikat dengan menetapkan hari Selasa sebagai hari tenun, menunjukkan bahwa kain tenun semakin diminati saat ini. Hal ini juga menjadi satu tantangan bagi pengrajin tenun ikat pada umumnya di daerah Nusa Tenggara Timur dan kelompok tenun ikat Bliransina khususnya untuk tetap bertahan memproduksi tenun ikat tradisional yang diwariskan leluhur. Untuk itu tenun ikat tradisional sebagai salah satu bentuk pengetahuan tradisional masyarakat perlu didukung dengan penelitian ilmiah, agar dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kain tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina di Desa Watublapi Nusa Tenggara Timur. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui bagaimana proses pembuatan kain tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina. Dari hal tersebut, peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Tenun Ikat Tradisional Pada Kelompok Tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1 Proses pembuatan tenun ikat secara tradisional yang beragam menghasilkan tenun ikat yang beragam motif dan komposisinya. Proses pembuatan tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina Desa

Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur memiliki kekhasannya tersendiri karna masih menggunakan bahan alami dan menggunakan alat-alat tradisional, sehingga peneliti ingin mencari tahu proses pembuatan tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina yang menghasilkan tenun ikat tradisional khas daerah Maumere timur.

- 1.2.2 Jenis motif hias pada tenun ikat dari berbagai daerah sangat beragam dan memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakter daerah tersebut baik dari segi alam, kebudayaan maupun kreatifitas masyarakatnya. Masing-masing motif memiliki nama, keunikan dan maknanya tersendiri. Sehingga perlu diketahui jenis-jenis motif yang dihasilkan oleh kelompok tenun ikat Bliransina yang menjadi ciri khas tenun ikat daerah Sikka.
- 1.2.3 Motif hias yang dihasilkan dari setiap daerah memiliki komposisi motif dan warna yang beragam sesuai dengan kearifan lokal setiap daerah. Komposisi motif tenun ikat ini menjadi kekayaan dan sekaligus menjadi ciri khas dari mana tenun ikat ini berasal. Karna itu perlu diketahui komposisi motif pada setiap tenun ikat yang dihasilkan oleh kelompok tenun ikat Bliransina.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul “Tenun Ikat Tradisional Pada Kelompok Tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan tenun ikat, jenis motif hias yang dihasilkan dan

komposisi motif hias pada tenun ikat yang dihasilkan oleh kelompok tenun Bliransina di Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana proses pembuatan tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
- 1.4.2 Apa sajenis motif hias tenun ikat pada kelompok Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
- 1.4.3 Bagaimana komposisi motif hias kain tenun ikat pada kelompok tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk memperoleh proses pembuatan tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
- 1.5.2 Untuk memperoleh jenis motif hias tenun ikat pada kelompok Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
- 1.5.3 Untuk memperoleh komposisi motif hias tenun ikat pada kelompok tenun Bliransina Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1.6.1 Bagi peneliti

Untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang tenun ikat tradisional pada kelompok tenun Bliransina Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

1.6.2 Bagi peneliti lain

Dapat menjadi sumber referensi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti obyek yang sama dengan penelitian ini.

1.6.3 Bagi masyarakat

Membantu memberikan informasi dan menumbuhkan kreatifitas bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tenun ikat tradisional.

